

Transformasi Kelembagaan Pertanian melalui Korporasi Petani: Dampak Pengembangan Korporasi Petani terhadap Kinerja Usahatani

Transforming Agricultural Institutions through Corporate Farming: Assessing the Impact on Farm Performance

Abdul Jamaludin^{1,2*}, Rachmad Pambudy³, & Harianto³

¹Program Studi Pascasarjana Agribisnis, Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Kamper, Wing 4 Level 5 IPB Darmaga, Bogor, Indonesia; ²Utusan Khusus Presiden Bidang Ketahanan Pangan, Indonesia; ³Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Kamper, Wing 4 Level 5 IPB Darmaga, Bogor, Indonesia; *Penulis korespondensi.
e-mail: abduljamaludin@apps.ipb.ac.id
(Diterima: 10 Juni 2025 ; Disetujui: 16 Maret 2026)

ABSTRACT

The transformation of agricultural development in Indonesia from a household-based model to an institutional and area-based system through corporate farming represents a strategic step that deserves recognition. Although still in the pilot phase, the development of corporate farming is expected to serve as an effective instrument for improving farm performance and farmer welfare. This study aims to analyze the implementation of corporate farming and evaluate their impact on farmer performance, with a particular focus on Mesuji Regency. The research employs both quantitative and qualitative approaches, utilizing primary and secondary data sources. The findings indicate that the development of corporate farming has a positive contribution to increasing productivity, total output, and farmers' income. Factors such as farmer capacity building, improved access to markets and production inputs, access to capital, and sustained technical assistance were found to significantly influence farm performance. These results underscore the urgency of strengthening farmer institutions through the corporate model as a strategy for inclusive and sustainable agricultural development.

Keywords: corporate farming, farm performance, institutionality, transformation

ABSTRAK

Transformasi pendekatan pembangunan pertanian di Indonesia dari model rumah tangga tani menuju sistem berbasis kelembagaan dan kawasan melalui korporasi petani merupakan langkah strategis yang patut diapresiasi. Meskipun masih berada pada tahap uji coba (*pilot project*), pengembangan korporasi petani diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kinerja usahatani dan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi korporasi petani serta mengevaluasi dampaknya terhadap kinerja petani, khususnya di Kabupaten Mesuji. Metode yang digunakan meliputi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan korporasi petani berkontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas, total produksi, dan pendapatan petani. Faktor-faktor seperti peningkatan kapasitas petani, akses terhadap pasar dan input produksi, akses permodalan, serta pendampingan yang berkelanjutan terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja petani. Temuan ini memperkuat urgensi

penguatan kelembagaan petani melalui model korporasi petani sebagai strategi pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: kelembagaan, kinerja usahatani, korporasi petani, transformasi

PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia secara umum masih didominasi oleh petani kecil dengan kepemilikan lahan yang terbatas. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, terdapat sekitar 17,25 juta rumah tangga usaha pertanian yang tergolong sebagai petani gurem, yaitu petani yang menggarap lahan kurang dari 0.5 hektare, jumlah ini setara dengan 64.23% total rumah tangga usaha pertanian nasional. Keterbatasan skala usaha ini menjadi tantangan struktural dalam pembangunan pertanian nasional, karena menyulitkan petani untuk mengakses teknologi, informasi, pasar, dan permodalan secara optimal. Dong *et al.* (2019) menemukan bahwa fragmentasi lahan dan keterbatasan skala usaha berkontribusi terhadap rendahnya efisiensi produksi serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis.

Pemerintah Indonesia telah mendorong transformasi sistem pertanian dari yang semula berbasis rumah tangga tani menjadi sistem kelembagaan berbasis korporasi petani. Konsep korporasi petani pada dasarnya menekankan pengelolaan usaha tani secara kolektif melalui prinsip kolaborasi, integrasi usaha, pencapaian skala *ekonomi (economies of scale)*, serta pengelolaan berbasis kawasan dengan manajemen yang lebih profesional. Pendekatan ini juga mencerminkan perubahan paradigma pembangunan pertanian yang tidak lagi semata-mata berfokus pada produksi on-farm, tetapi mencakup keseluruhan rantai nilai agribisnis dari hulu hingga hilir dengan orientasi pasar dan efisiensi ekonomi (Saragih, 2009). Dalam konteks ini, korporasi petani dapat dipahami sebagai pengorganisasian petani dalam suatu entitas kelembagaan yang memiliki karakteristik operasional menyerupai perusahaan agribisnis yang terintegrasi (Singh, 2006; Mustafa & Kurnia, 2013; Boomershine, 2017).

Indonesia telah menginisiasi gagasan ini sejak tahun 2012 dan memperkuatnya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menargetkan terbentuknya 350 korporasi petani hingga akhir periode perencanaan. Korporasi petani dilaksanakan dengan mengkonsolidasikan petani dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja usahatani secara kolektif, terintegrasi dan berkelanjutan. Salah satu daerah yang mengimplementasikan pendekatan ini adalah Kabupaten Mesuji di Provinsi Lampung. Sektor pertanian di wilayah ini memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah dengan kontribusi sebesar 38.55% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2023 (BPS, 2024). Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, terdapat 52,088 unit usaha pertanian perorangan di wilayah ini, dengan subsektor tanaman pangan, khususnya padi, sebagai salah satu komoditas dominan. Pada tahun yang sama, produksi padi di Kabupaten Mesuji mencapai 284,982 ton gabah kering panen (GKP), menjadikannya sebagai salah satu produsen padi terbesar di Provinsi Lampung. Tingginya produksi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan nilai tambah ekonomi di tingkat lokal karena sebagian besar gabah dijual keluar wilayah tanpa proses pengolahan lebih lanjut.

Meskipun secara konseptual menawarkan potensi manfaat, implementasi korporasi petani di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan kelembagaan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kelembagaan ekonomi petani seringkali menghadapi kendala berupa lemahnya kapasitas manajemen organisasi, keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi bisnis petani, serta keterbatasan jaringan kemitraan usaha dan akses pasar (Tambunan, 2019; World Bank, 2022; Anggreany, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani tidak hanya

bergantung pada pembentukan organisasi formal, tetapi juga memerlukan kapasitas manajerial dan dukungan ekosistem agribisnis yang memadai.

Berbagai literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas kelembagaan petani tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam. Sejumlah studi menemukan bahwa organisasi petani seperti koperasi atau korporasi petaniamampu meningkatkan akses petani terhadap teknologi, pembiayaan, dan pasar sehingga berdampak positif terhadap produktivitas dan pendapatan petani (Trebbin & Hassler, 2012; Qu *et al.* 2020; Selorm *et al.* 2023). Keberhasilan kelembagaan petani sangat bergantung pada kualitas tata kelola organisasi, partisipasi anggota, serta kondisi pasar yang melingkupinya. Tanpa manajemen yang profesional dan tata kelola yang transparan, organisasi petani berpotensi mengalami ketergantungan terhadap bantuan pemerintah serta memiliki kinerja kelembagaan yang lemah (Tambunan, 2019; Luo & Timothy, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program korporasi petani di Kabupaten Mesuji, sekaligus mengkaji sejauh mana implementasi program ini memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja usahatani dan kesejahteraan petani. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam penyusunan kebijakan pengembangan kelembagaan petani yang lebih efektif dan replikatif di berbagai wilayah Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain *mixed-methods*, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh korporasi petani terhadap kinerja usahatani di Kabupaten Mesuji. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung sebagai anggota aktif dalam korporasi petani. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode Yamane, dengan tingkat toleransi kesalahan (margin of error) sebesar 10%. Dari populasi

sebanyak 800 petani yang tersebar di delapan Gapoktan, diperoleh sampel sebanyak 89 orang dan kemudian digenapkan menjadi 100 responden.

Kinerja usahatani diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu produktivitas (Y1), produksi (Y2), dan pendapatan (Y3). Produktivitas didefinisikan sebagai jumlah gabah (kg) per hektare lahan (skala rasio), produksi sebagai total gabah kering panen (kg) per musim tanam (skala rasio), dan pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya usahatani per musim (Rp) (skala rasio). Pada tahap analisis perubahan (before–after), ketiga variabel ini digunakan dalam bentuk data rasio untuk menangkap besaran riil sebelum dan sesudah petani bergabung dalam korporasi. Namun, dalam analisis regresi logistik, variabel tersebut ditransformasikan menjadi variabel kategorik (dummy/nominal), yaitu meningkat (1) dan menurun atau tetap (0), guna mengestimasi probabilitas peningkatan kinerja. Variabel penjelas meliputi peningkatan kapasitas petani (X1) yang diukur secara ordinal berdasarkan frekuensi pelatihan (1=tidak pernah; 2=1–3 kali; 3=>3 kali), akses pasar (X2) berdasarkan proporsi serapan hasil oleh korporasi (ordinal 1–4), akses input produksi (X3) berdasarkan proporsi kebutuhan sarana produksi yang difasilitasi (ordinal 1–4), akses permodalan (X4) berdasarkan proporsi pembiayaan yang diperoleh (ordinal 1–4), serta pendampingan intensif (X5) dalam bentuk dummy (1 = mendapat pendampingan reguler; 0=tidak). Pemilihan skala ini telah mempertimbangkan karakteristik data lapangan serta tujuan analisis yang menekankan pada perubahan status kinerja akibat intervensi kelembagaan.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, analisis deskriptif kuantitatif melalui tabulasi frekuensi, persentase, dan ukuran pemusatan digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan implementasi kelembagaan korporasi petani, yang diperkaya dengan interpretasi hasil wawancara mendalam guna memahami dinamika relasi antar-aktor, dukungan eksternal, serta mekanisme

koordinasi kolektif. Kedua, untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah bergabung dalam korporasi, dilakukan uji normalitas (Shapiro–Wilk). Karena sebagian besar data tidak berdistribusi normal, digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test sebagai pendekatan non-parametrik untuk data berpasangan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Ketiga, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas peningkatan kinerja usahatani, digunakan regresi logistik biner dengan model logit, yang mengestimasi pengaruh X_1 – X_5 terhadap peluang peningkatan Y_1 , Y_2 , dan Y_3 . Signifikansi parameter diuji menggunakan Uji Wald ($p < 0.05$), serta diinterpretasikan melalui nilai odds ratio ($\text{Exp}(\beta)$) untuk mengetahui besaran pengaruh relatif masing-masing variabel. Selanjutnya, untuk mengevaluasi kemampuan prediktif dan ketepatan klasifikasi model logistik, digunakan analisis Receiver Operating Characteristic (ROC) Curve. Kurva ROC menggambarkan hubungan antara sensitivitas (*true positive rate*) dan 1-spesifisitas (*false positive rate*) pada berbagai titik *cut-off* probabilitas. Kinerja model dinilai melalui nilai Area Under the Curve (AUC), dimana $\text{AUC} > 0.70$ menunjukkan kemampuan diskriminatif yang baik, $\text{AUC} > 0.80$ sangat baik, dan $\text{AUC} > 0.90$ sangat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Korporasi Petani di Kabupaten Mesuji

Pemerintah Kabupaten Mesuji telah menginisiasi terbentuknya korporasi petani dalam bentuk Koperasi Mesuji Agro Lestari pada tahun 2021. Korporasi ini beranggotakan delapan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang tersebar di tiga kecamatan utama, yakni Mesuji Timur, Mesuji, dan Rawa Jitu Utara. Implementasi korporasi petani di Kabupaten Mesuji merupakan bentuk intervensi kelembagaan yang dirancang untuk mentransformasi sistem pertanian yang sebelumnya bersifat parsial menjadi sistem

agribisnis terintegrasi. Pembentukan Koperasi Mesuji Agro Lestari menjadi titik krusial dalam proses institusionalisasi tersebut, terutama dalam mengurangi kebocoran wilayah akibat tingginya arus GKP keluar daerah tanpa hilirisasi lokal. Dalam perspektif ekonomi kelembagaan, langkah ini mencerminkan upaya membangun aturan formal dan struktur koordinasi guna mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan efisiensi pertukaran ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh North (1990). Transformasi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan nilai tambah dan kedaulatan pengolahan beras di tingkat daerah.

Desain kelembagaan koperasi menunjukkan adanya integrasi vertikal (produksi–pengolahan–pemasaran) dan horizontal (kolaborasi Gapoktan, koperasi, BUMDes, RMU, dan pemerintah daerah). Pemerintah daerah berperan sebagai inisiator, regulator, fasilitator infrastruktur, sekaligus *offtaker* utama yang menyerap sekitar 60%–70% produksi beras untuk kebutuhan ASN. Efektivitas implementasi masih menghadapi kendala berupa ketimpangan antara regulasi formal dan praktik operasional. Perjanjian kerja sama belum sepenuhnya mengikat seluruh aktor strategis dalam rantai nilai. Keberlanjutan kelembagaan sangat bergantung pada kejelasan aturan, pembagian hak dan kewajiban, serta mekanisme penegakan yang disepakati bersama (Ostrom, 1990).

Capaian yang masih terbatas ditunjukkan pada aspek peningkatan akses sumber daya. Data lapangan memperlihatkan bahwa 96% petani belum pernah mengikuti pelatihan, 58% hanya memperoleh kurang dari 30% kebutuhan input melalui kelembagaan, dan 87% tidak memperoleh akses pembiayaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi korporasi sebagai agregator layanan teknis dan intermediasi keuangan belum berjalan optimal. Kondisi tersebut konsisten dengan temuan Keterbatasan akses modal dan rendahnya kapasitas teknis menjadi determinan utama rendahnya produktivitas petani kecil (Anantanyu, 2011). Studi lainnya juga

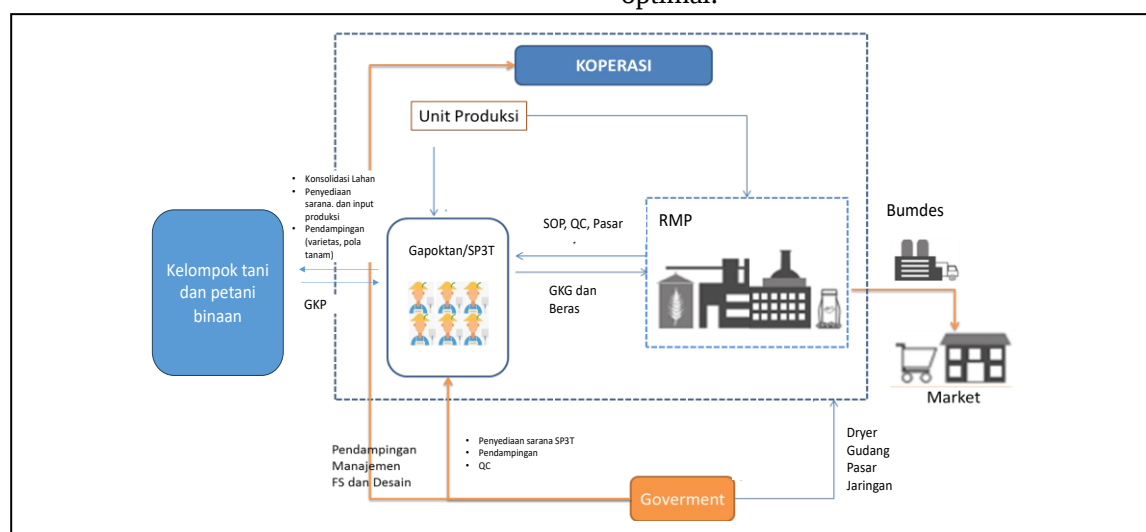
menunjukkan bahwa akses kolektif terhadap input dan layanan koperasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan (Bernard & Spielman 2009; Fischer & Qaim 2012; Verhofstadt & Maertens 2015).

Berikutnya, implementasi kelembagaan juga belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia secara optimal karena hanya 33% petani yang memperoleh pendampingan intensif. Feder *et al.* (1987) menegaskan bahwa sistem penyuluhan yang efektif mampu mempercepat adopsi teknologi dan meningkatkan produktivitas, sementara Davis *et al.* (2014) menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis interaksi antar petani efektif dalam memperkuat kapasitas produksi. Ketimpangan akses pendampingan di Mesuji berpotensi memperlebar disparitas kemampuan antar petani

dalam mengadopsi inovasi dan memahami sistem korporasi.

Korporasi telah memerankan fungsinya sebagai penyetabil pasar, sehingga mampu mengurangi volatilitas harga dan ketergantungan petani terhadap tengkulak. Peran koperasi sebagai *market balancer* mencerminkan fungsi kelembagaan dalam menurunkan biaya transaksi pemasaran sebagaimana dijelaskan oleh North (1990). Namun demikian, kapasitas serapan yang masih rendah (0.5%–0.8% dari total produksi daerah).

Berdasarkan temuan di atas, menunjukkan bahwa implementasi korporasi petani di Kabupaten Mesuji dapat dikategorikan sebagai model yang telah memiliki fondasi institusional, namun masih memerlukan penguatan pada aspek regulasi lintas aktor, ekspansi kapasitas olah, intermediasi keuangan, dan sistem perlindungan risiko agar mampu berfungsi optimal.



Gambar 1. Skema korporasi petani di Kabupaten Mesuji
Sumber: ilustrasi diolah peneliti

Dampak Korporasi Petani terhadap Kinerja Usahatani

Korporasi petani merupakan pendekatan kelembagaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja usahatani secara kolektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan korporasi petani memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja usahatani,

ditunjukkan dengan adanya peningkatan produktivitas, produksi, dan pendapatan petani.

Hasil analisis Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 48 observasi yang menunjukkan *positive rank*. Rata-rata peringkat untuk kelompok ini adalah 44,98, dengan total peringkat 2.159. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel mengalami peningkatan produktivitas. Penelitian terdahulu mendukung hasil analisis dan menunjukkan bahwa skema korporasi petani berkontribusi terhadap

peningkatan produktivitas petani (Bidzakin, 2018; Alulu, 2020; Ningsih *et al.* 2022; Selorm A, 2023; Witjaksono, 2024). Dukungan teknis yang diberikan oleh korporasi petani meningkatkan produktivitas (Selorm *et al.* 2023). Peningkatan produktivitas ini juga dipengaruhi oleh tata kelola kelompok tani yang terstruktur, yang memungkinkan koordinasi penggunaan teknologi secara kolektif dan lebih efisien (Selorm *et al.* 2023). Akses terhadap sumber daya pertanian, termasuk teknologi dan peralatan modern, akses input turut mendorong peningkatan produktivitas (Ningsih 2022; Selorm *et al.* 2023). Di Kabupaten Mesuji, dimana mayoritas petani merupakan petani kecil dengan keterbatasan akses terhadap input produksi, model korporasi petani menjadi sarana efektif untuk mengatasi hambatan struktural yang selama ini menghambat produktivitas.

Tabel 1. Hasil uji Wilcoxon perubahan total produktivitas tahun 2019 dan 2022

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Produktivitas 2022 - Total Produktivitas 2019	Negative Ranks	40 ^a	43.93	1,757
	Positive Ranks	48 ^b	44.98	2,159
	Ties	12 ^c		
	Total	100		

a. Total Produktivitas 2022 < Total Produktivitas 2019

b. Total Produktivitas 2022 > Total Produktivitas 2019

c. Total Produktivitas 2022 = Total Produktivitas 2019

Hasil analisis menunjukkan kinerja yang cukup baik ditinjau berdasarkan peningkatan produksi petani yaitu sebanyak 53% observasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel meningkat produksinya setelah bergabung korporasi petani. Hal ini konsisten dengan peningkatan produktivitas yang diamati sebelumnya, mengingat bahwa produktivitas merupakan salah satu determinan utama terhadap total produksi. Berbagai studi terdahulu mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa korporasi petani mampu mendorong peningkatan produksi (Qu *et al.* 2020; Dong Y *et al.* 2019; Ismiasih *et al.* 2023; Jiang *et al.* 2024; He *et al.* 2024). Korporasi petani memperluas akses terhadap sumber daya dan teknologi sehingga mampu meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani (Qu *et al.*

2020; Ismiasih *et al.* 2023;). Qu *et al.* (2020) melalui pendekatan stochastic frontier analysis membuktikan bahwa partisipasi petani dalam koperasi secara nyata meningkatkan efisiensi teknis, terutama melalui adopsi teknologi dan praktik manajemen yang lebih baik. Dong Y *et al.* (2019) memperkuat temuan tersebut dengan bukti bahwa koperasi profesional petani di China mampu meningkatkan efisiensi teknis dan pendapatan petani kecil, yang pada akhirnya berdampak pada produksi. He *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa keberadaan koperasi meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produktivitas lahan dan efisiensi alokasi faktor produksi. Sinergi antara koperasi dan kelompok tani mempercepat difusi teknologi pertanian, mendorong adopsi inovasi, dan berdampak positif terhadap produktivitas di tingkat lokal (Ismiasih *et al.* 2023). Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani merupakan strategi kunci untuk mendorong peningkatan produksi pertanian melalui efisiensi teknis, adopsi teknologi, dan kemudahan akses terhadap sumber daya produktif.

Tabel 2. Hasil uji Wilcoxon perubahan total produksi tahun 2019 dan 2022

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Produksi 2022 - Total Produksi 2019	Negative Ranks	20 ^a	25.48	509.50
	Positive Ranks	53 ^b	41.35	2,191.50
	Ties	27 ^c		
	Total	100		

a. Total Produksi 2022 < Total Produksi 2019

b. Total Produksi 2022 > Total Produksi 2019

c. Total Produksi 2022 = Total Produksi 2019

Berikutnya, hasil analisis juga menunjukkan kinerja yang baik pada indikator peningkatan pendapatan yaitu sebanyak 50.7% observasi menunjukkan positive rank. Skala usaha yang lebih besar menghasilkan output dan pendapatan yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan manfaat baik secara (Trebbin & Hassler, 2012; Bose, 2013). Pemberdayaan kelompok tani dalam penggunaan teknologi tepat guna dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara

signifikan (Qu *et al.* 2020; Mardiyanto *et al.* 2022; Novianti *et al.* 2024; He *et al.* 2024). Petani yang terorganisir memiliki akses lebih besar terhadap inovasi dan sumber daya yang sulit dijangkau oleh petani individu (Qu *et al.* 2020; Dong Y *et al.* 2019). Selain itu, Novianti *et al.* (2022), Dong Y *et al.* (2019), dan He *et al.* (2024) menemukan bahwa keberadaan kelembagaan petani mampu meningkatkan efisiensi teknis dan membantu petani dalam memperoleh hasil produksi yang lebih tinggi. Peningkatan pendapatan petani juga disebabkan karena meningkatnya harga jual gabah, sebanyak 90% observasi menunjukkan adanya kenaikan harga. Peningkatan pendapatan ini berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas petani, yang juga ditemukan dalam penelitian oleh Weiss *et al.* (2017) dan Mulyadi *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa skema korporasi petani dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan usahatani.

Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon perubahan total pendapatan tahun 2019 dan 2022

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Pendapatan 2022 - Total Pendapatan 2019	Negative Ranks	11 ^a	44.36	488.00
	Positive Ranks	88 ^b	50.70	4,462.00
	Ties	1 ^c		
	Total	100		
a. Total Pendapatan 2022 < Total Pendapatan 2019				
b. Total Pendapatan 2022 > Total Pendapatan 2019				
c. Total Pendapatan 2022 = Total Pendapatan 2019				

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petani

Korporasi petanimenjalankan sejumlah upaya diantaranya adalah meningkatkan akses terhadap input produksi, permodalan, pelatihan teknis, pendampingan intensif, serta jaminan pasar. Subbab ini membahas sejauh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usahatani, yang diukur pada aspek produktivitas, produksi dan pendapatan petani.

A. Produktivitas petani

Hasil pengujian parameter secara parsial menggunakan uji Wald menunjukkan bahwa

variabel bebas yang memiliki nilai p kurang dari 5% berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani. Dari enam variabel independen yang dianalisis, empat di antaranya terbukti memiliki pengaruh signifikan, yaitu peningkatan kapasitas petani, akses pasar, akses terhadap input produksi, dan akses permodalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut merupakan determinan utama dalam mendorong peningkatan produktivitas usahatani, dan oleh karena itu perlu menjadi fokus intervensi kebijakan.

Tabel 4. Hasil estimasi regresi logistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas menggunakan uji Wald

Peubah	Keterangan	Estimate	Nilai-p Uji Wald	Odds Ratio (OR)
Intersep		0.558	1.89	1.75
X1	Peningkatan Kapasitas petani			
	>3 Kali ($X1_1$)*	16.9	0.00260	22722743
	1-3 Kali ($X1_2$)*	-1.75	-0.917	0.173
X2	Akses Pasar			
	<30% ($X2_1$)*	17.8	0.00386	53980860
	>50-100% ($X2_2$)	1.07	0.765	2.91
	30-<50% ($X2_3$)*	17.2	0.00518	29437298
X3	Akses terhadap input produksi			
	<30% ($X3_1$)	0.080	0.0536	1.08
	30-<50% ($X3_2$)*	-0.031	-0.0911	0.902

Peubah	Keterangan	Estimate	Nilai-p Uji Wald	Odds Ratio (OR)
X4	Akses Permodalan			
	<30% (X4 ₁)*	16.6	0.00906	16076613
	30-<50% (X4 ₂)*	16.8	0.00257	19514732
X6	Pendampingan secara intensif			
	Ya (X6 ₁)	0.255	0.242	1.29

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani yang memperoleh pelatihan lebih dari tiga kali memiliki peluang sebesar dalam meningkatkan kinerja usahatani. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan secara intensif merupakan elemen kunci dalam mendorong produktivitas pertanian (Miyarnis *et al.* 2024).

Akses pasar merupakan salah satu determinan utama yang berpengaruh kuat terhadap kinerja usahatani. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan akses pasar menjadi hambatan signifikan dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi petani. Kondisi ini sangat relevan dengan situasi di Kabupaten Mesuji, dimana sebagian besar petani masih bergantung pada tengkulak, sehingga tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih kompetitif. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya nilai jual produk, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Barrett, 2008). Studi Hermanto (2021) menunjukkan bahwa integrasi petani ke dalam rantai nilai melalui kelembagaan korporasi atau koperasi secara signifikan meningkatkan posisi tawar petani kecil di Indonesia. Kelembagaan petani mampu memperluas jangkauan pasar dan memperpendek rantai distribusi, sehingga meningkatkan efisiensi dan pendapatan (Azizah, 2022).

Akses terhadap input produksi juga menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap kinerja usahatani. Pada kategori petani dengan akses input produksi sebesar 30%–50% (X3₂), ditemukan pengaruh negatif terhadap kinerja dengan nilai odds ratio sebesar 0,902 ($p = 0.0911$). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan input belum menjamin peningkatan produktivitas jika kuantitas dan kualitas input tidak memadai. Petani yang hanya memiliki akses terbatas terhadap input seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida berkualitas cenderung mengalami stagnasi produktivitas (Otsuka & Larson, 2012; Pratiwi & Siswanto, 2019). Di Kabupaten Mesuji, akses petani terhadap input masih sangat terbatas, baik dari sisi harga maupun ketersediaan di tingkat lokal. Harga input yang tinggi dan distribusi yang tersentralisasi di perkotaan menjadi hambatan utama, terlebih di desa-desa yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan transportasi. Distribusi pupuk bersubsidi yang tidak merata mengakibatkan keterlambatan dan kelangkaan di tingkat petani, sehingga menurunkan efektivitas penggunaan input (Nuryanti *et al.* 2023), sehingga memperbesar ketergantungan petani pada tengkulak dan menambah beban biaya produksi Irawan, (2023). Selain itu, keterbatasan akses input juga memperkuat hambatan struktural dalam mengakses pasar yang lebih luas dan kompetitif. Keberadaan korporasi petani mampu memfasilitasi akses yang lebih adil dan efisien terhadap input pertanian serta meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai pasok (Adilah *et al.* 2022; Abriani *et al.* 2022). Di Kabupaten Mesuji, akses petani terhadap input masih sangat terbatas, baik dari sisi harga maupun ketersediaan di tingkat lokal. Harga input yang tinggi dan distribusi yang tersentralisasi di perkotaan menjadi hambatan utama, terlebih di desa-desa yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan transportasi.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterbatasan akses modal merupakan hambatan utama dalam peningkatan produktivitas. IFAD (2016) menekankan bahwa akses terhadap permodalan sangat penting bagi

petani kecil untuk melakukan investasi yang dibutuhkan dalam teknologi dan inovasi pertanian. CIFOR-ICRAF (2018) menyoroti bahwa perbankan enggan menyediakan permodalan bagi petani karena biaya dan risiko yang tinggi. Tanpa dukungan modal yang memadai, petani tidak dapat membeli input produksi berkualitas tinggi atau mengadopsi teknologi pertanian modern. Akses terhadap pembiayaan melalui lembaga petani dapat membantu petani meningkatkan produktivitas secara signifikan (Khandker *et al.*, 2013). Pembiayaan yang memadai memungkinkan petani untuk mengakses inovasi dan memperluas kapasitas produksinya (Morduch, 1999). Di Kabupaten Mesuji, struktur ekonomi lokal yang masih bergantung pada pembiayaan informal memperbesar ketergantungan terhadap tengkulak, yang pada akhirnya menurunkan daya tawar petani. Dalam konteks ini, korporasi petani memiliki potensi strategis sebagai fasilitator permodalan dengan menyediakan akses ke pembiayaan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan usahatani.

Pendampingan intensif terhadap petani turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja usahatani. Meskipun pengaruh statistiknya tidak sebesar variabel lainnya, dengan nilai odds ratio sebesar 1.29 (p

$$\hat{p}_1 = \frac{\exp(0.558 + 16.9X_{1_1} - 1.75X_{1_2} + 17.8X_{2_1} + 1.07X_{2_2} + 17.2X_{2_3} + 0.0801X_{3_1} - 0.103X_{3_2} + 16.6X_{4_1} + 16.8X_{4_2})}{1 + \exp(0.558 + 16.9X_{1_1} - 1.75X_{1_2} + 17.8X_{2_1} + 1.07X_{2_2} + 17.2X_{2_3} + 0.0801X_{3_1} - 0.103X_{3_2} + 16.6X_{4_1} + 16.8X_{4_2})}$$

Kurva *Receiver Operating Characteristic (ROC)* adalah grafik populer untuk menampilkan secara bersamaan kurva dari dua jenis kesalahan untuk semua *threshold*

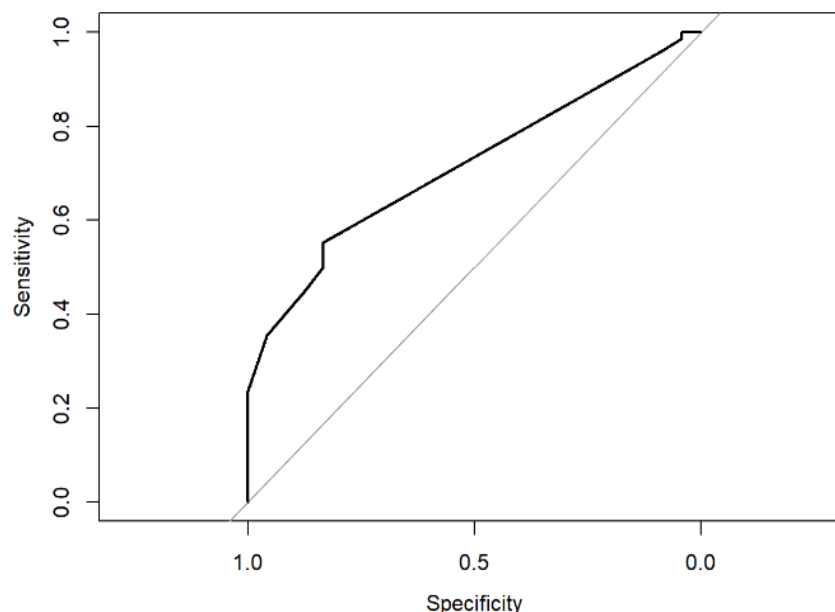
= 0.242), pendampingan tetap memiliki peran penting dalam membentuk keputusan agronomis petani, khususnya dalam hal adopsi teknologi dan manajemen lahan. Penyuluhan yang terstruktur dan berkelanjutan memainkan peran krusial dalam memperkenalkan praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (Feder *et al.*, 1987). Selanjutnya, Davis *et al.* (2014) menegaskan bahwa pendekatan pendampingan yang menitikberatkan pada transfer teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas petani kecil. Dalam konteks ini, korporasi petani berpotensi menjadi sarana kelembagaan yang mampu memfasilitasi sistem pendampingan yang lebih intensif dan terorganisir, sehingga dapat memperkuat kapasitas adaptasi petani terhadap tantangan dan peluang di sektor pertanian modern.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dibuat model logit yaitu :

$$\hat{Y}_1 = 0,558 + 16,9 X_{1_1} - 1,75X_{1_2} + 17,8X_{2_1} + 1,07X_{2_2} + 17,2X_{2_3} + 0,0801X_{3_1} - 0,103X_{3_2} + 16,6X_{4_1} + 16,8X_{4_2} \quad (1)$$

Selanjutnya dapat disusun model regresi logistik dengan peubah penjelas yang berpengaruh terhadap peubah respons berdasarkan persamaan (1) adalah sebagai berikut:

yang mungkin. Semakin besar area di bawah kurva ROC, maka semakin baik hasil klasifikasi yang dihasilkan.



Area under the curve: 0.7152

Gambar 2. Kurva ROC produktivitas petani

Gambar 2 menunjukkan kurva ROC untuk keseluruhan model, dengan nilai *Area Under the Curve* (AUC) sebesar 0.7152. Nilai ini menggambarkan tingkat kemampuan model dalam membedakan antara kelas positif dan negatif pada titik potong (*cut-off*) sebesar 0.5. Berdasarkan kriteria dari Hosmer dan Lemeshow (2000), AUC dalam kisaran 0.7 hingga 0.9 dikategorikan memiliki tingkat diskriminasi yang baik. Dengan demikian, nilai AUC sebesar 0.7152 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan klasifikasi yang cukup baik dalam memprediksi kinerja petani. Meskipun demikian, nilai ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang perbaikan, terutama dalam meningkatkan akurasi prediksi pada beberapa subset data. Secara keseluruhan, performa model dapat dinilai memadai untuk keperluan analisis dan pengambilan keputusan kebijakan berbasis data.

B. Produksi Petani

Pengujian berikutnya mendapati bahwa dari enam variabel bebas yang dianalisis, empat variabel diantaranya memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi, yaitu

peningkatan kapasitas petani, akses pasar, akses terhadap input produksi, dan akses permodalan. Temuan ini menegaskan bahwa keempat aspek tersebut merupakan faktor kunci dalam mendorong peningkatan produksi petani, serta dapat menjadi fokus utama dalam strategi penguatan kelembagaan petani melalui pendekatan korporasi petani.

Tabel 5. Hasil estimasi regresi logistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi produksi menggunakan uji Wald

Peubah	Keterangan	Estimate	Nilai-p Uji Wald	Odds Ratio (OR)
Intersep		0.0620	0.218	1.06
X1	Peningkatan Kapasitas petani			
	>3 Kali (X1 ₁)*	-19.6	0.00301	3.03 × 10 ⁻⁹
	1-3 Kali (X1 ₂)*	-0.988	0.535	3.72 × 10 ⁻¹

Peubah	Keterangan	Estimate	Nilai-p Uji Wald	Odds Ratio (OR)
X2	Akses Pasar			
	<30% (X2 ₁)*	18.5	0.00402	1.09 × 10 ⁸
	≥50-100% (X2 ₂)	0.988	0.758	2.69
X3	Akses terhadap input produksi			
	<30% (X3 ₁)	0.906	0.641	2.48
	30-<50% (X3 ₂)	0.262	0.241	1.30
X4	Akses Permodalan			
	<30% (X4 ₁)*	17.0	0.00933	2.31 × 10 ⁷
	30-<50% (X4 ₂)*	17.4	0.00266	3.53 × 10 ⁷
X6	Pendampingan secara intensif			
	Ya (X6 ₁)*	-0.124	-0.122	8.83 × 10 ⁻¹

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%

Hasil analisis pada variabel peningkatan kapasitas petani menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan pelatihan lebih dari tiga kali (X1_1) memiliki peluang sebesar untuk meningkatkan kinerja dibandingkan dengan petani yang tidak pernah mengikuti pelatihan (OR = 3.03×10^{-9} ; p = -0.00301). Sementara itu, petani yang mengikuti pelatihan 1–3 kali (X1_2) memiliki peluang sebesar 0.372 kali lebih besar dalam meningkatkan kinerja dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan. Peningkatan kapasitas petani tidak serta-merta meningkatkan produksi tanpa dukungan

menyeluruh yang meliputi pendampingan berkelanjutan, akses terhadap teknologi, dan sistem insentif yang efektif. Pelatihan yang diberikan kepada petani tanpa disertai dengan dukungan teknologi tidak memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas petani (Sugiantara & Utama, 2019). Faried *et al.* (2024) menemukan bahwa produktivitas dan efisiensi usahatani tetap rendah karena minimnya akses petani terhadap pelatihan dan inovasi teknologi pertanian. Penerapan teknologi yang dipadukan dengan pelatihan intensif, dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani secara signifikan (Sedyowati *et al.*, 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yaitu pelatihan, teknologi, dan pendampingan untuk memastikan peningkatan kapasitas petani yang berkelanjutan dan berdampak pada hasil pertanian yang lebih optimal.

Akses pasar merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja usahatani. Adapun petani dengan serapan gabah ke korporasi (<30%) tetap menunjukkan dampak positif yang signifikan (estimasi 18.7; p = 0.00139). Pada petani dengan akses pasar ke korporasi sebesar 30-<50% dan >50-100% menunjukkan dampak positif yang signifikan, menekankan pentingnya akses yang lebih luas. Peningkatan akses pasar secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani kecil, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur seperti Kabupaten Mesuji. Studi oleh Wibowo dan Budianto (2020) serta Fatmawati dan Andini (2021) menegaskan bahwa infrastruktur yang memadai, terutama dalam hal transportasi, memfasilitasi pengangkutan hasil pertanian ke pasar dengan lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing dan pendapatan petani. Rahman *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa tanpa akses pasar yang optimal, petani kecil kesulitan meraih pendapatan yang lebih tinggi. Diketahui bahwa Kabupaten Mesuji menghadapi kendala pemasaran yang disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dan transportasi. Perbaikan infrastruktur transportasi merupakan salah satu langkah esensial dalam meningkatkan daya saing dan pendapatan petani di Kabupaten Mesuji.

Faktor krusial berikutnya dalam peningkatan kinerja usahatani adalah akses petani terhadap input produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil produksi. Ketersediaan input pertanian yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, berkontribusi langsung pada peningkatan produktivitas petani (Abriani *et al.*, 2022) dan Adilah *et al.*, 2022). Lebih lanjut, De Janvry dan Sadoulet (2002) menegaskan bahwa akses yang efektif terhadap input produksi merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan sistem pertanian, khususnya di wilayah-wilayah yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur.

Akses permodalan merupakan determinan penting dalam mendukung produktivitas petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kategori petani dengan akses modal kurang dari 30%, terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kinerja (estimasi = 1.70; $p = 0.000216$). Namun, pada kategori akses modal 30–<50%, justru ditemukan dampak negatif yang signifikan (estimasi = -13.5; $p = 0.000678$), yang mengindikasikan bahwa ketersediaan modal tanpa pengelolaan yang efektif berpotensi menimbulkan efek kontraproduktif. Temuan dari berbagai studi menguatkan hal tersebut, Syafitri & Sari (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan mampu meningkatkan pemahaman petani dalam menyusun anggaran dan mengatur biaya produksi, sehingga penggunaan modal menjadi lebih tepat sasaran. Sebaliknya, Pramukti *et al.* (2023) menekankan rendahnya kompetensi petani dalam akuntansi dan pengelolaan keuangan menjadi penyebab utama ketidakefisienan dalam pemanfaatan dana, yang berdampak pada stagnasi produktivitas. Hal ini selaras dengan temuan Mudrikah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa edukasi keuangan dapat mengurangi ketergantungan petani pada pinjaman informal berbunga tinggi, serta meningkatkan kontrol atas pengeluaran usahatani. Kehadiran lembaga koperasi yang juga memberikan pendampingan keuangan turut

memperkuat daya tahan petani terhadap fluktuasi pasar dan tekanan likuiditas (Azizah, 2022). Dalam konteks Kabupaten Mesuji, dimana akses permodalan terbatas dan kapasitas pengelolaan keuangan petani masih rendah, intervensi berupa manajemen keuangan yang bijak dan pendampingan kelembagaan menjadi krusial untuk memastikan modal yang tersedia benar-benar mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Faktor pendampingan secara intensif menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja petani, dengan estimasi koefisien sebesar -0.989 ($p = 0.000143$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya efektif dalam mendorong peningkatan produksi petani. Meskipun teknologi digital menawarkan informasi penting, efektivitasnya terbatas karena kurangnya adaptasi dengan konteks lokal (Oyinbo *et al.*, 2022). Hal serupa juga ditemukan oleh Becerra-Encinales *et al.* (2024), yang menekankan bahwa pendekatan *one size fits all* tidak dapat mengatasi keberagaman sosial-ekonomi dan ekologi petani, sehingga menghambat adopsi teknologi yang relevan. Come *et al.* (2019) lebih lanjut mengingatkan bahwa pendampingan harus disesuaikan dengan kondisi spesifik petani untuk dapat memberikan manfaat yang maksimal. Untuk itu, pentingnya desain program pendampingan yang berbasis pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks lokal dan karakteristik petani, agar intervensi yang dilakukan benar-benar relevan, adaptif, dan berdampak positif terhadap peningkatan produksi petani.

Berbagai temuan yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa perlunya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik petani di Kabupaten Mesuji. Integrasi pendekatan yang fleksibel dalam peningkatan kapasitas, akses input dan pasar, serta permodalan yang didukung oleh pendampingan efektif, akan sangat mendukung petani dalam meningkatkan produksi mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dibuat model logit yaitu :

$$\hat{Y}_2 = 0.0620 - 0.00301X_{1_1} - 0.535X_{1_2} + 0.00402X_{2_1} + 0.00528X_{2_3} + 0.00933X_{4_1} + 0.00266X_{4_2} - 0.122X_{6_1} \quad (2)$$

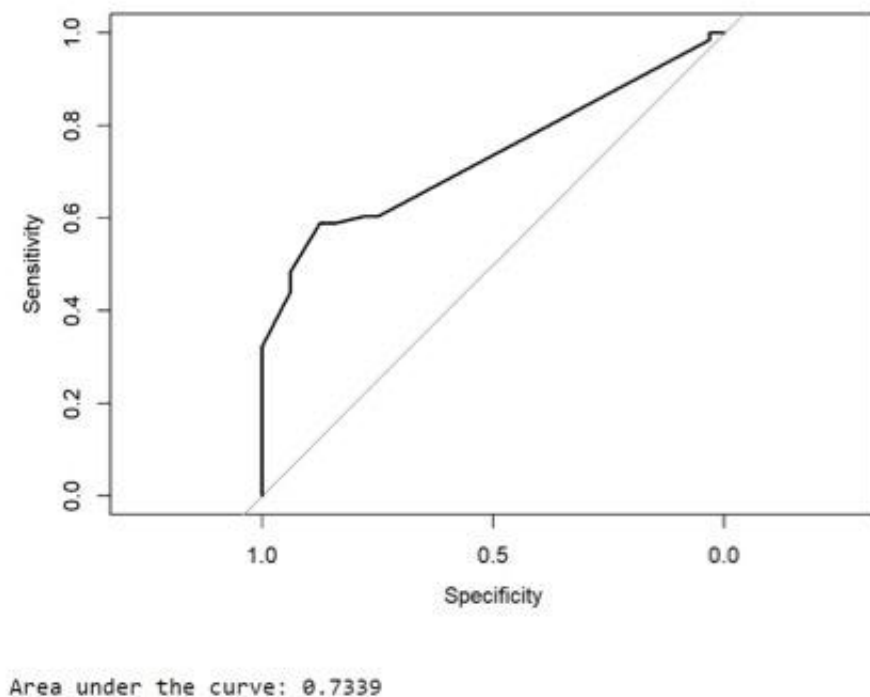
Selanjutnya dapat disusun model regresi logistik dengan peubah penjelas yang

$$\hat{p}_2 = \frac{\exp (0.0620 - 0.00301X_{1_1} - 0.535X_{1_2} + 0.00402X_{2_1} + 0.00528X_{2_3} + 0.00933X_{4_1} + 0.00266X_{4_2} - 0.122X_{6_1})}{1 + \exp (0.0620 - 0.00301X_{1_1} - 0.535X_{1_2} + 0.00402X_{2_1} + 0.00528X_{2_3} + 0.00933X_{4_1} + 0.00266X_{4_2} - 0.122X_{6_1})}$$

Gambar 3 menunjukkan bahwa model memiliki nilai AUC sebesar 0.7339, yang mengindikasikan kemampuan model dalam mengelompokkan data antara kelas positif dan negatif. Nilai ini merefleksikan tingkat keakuratan model dalam melakukan klasifikasi diagnosis pada titik potong (*cut-off point*) sebesar 0,5. Mengacu pada Hosmer dan Lemeshow (2000), nilai AUC dalam rentang 0,7 hingga 0,9 dikategorikan memiliki kemampuan diskriminatif yang baik. Oleh karena itu, nilai

berpengaruh terhadap peubah respon berdasarkan persamaan (2) adalah sebagai berikut:

AUC sebesar 0,7339 menunjukkan bahwa model mampu membedakan dengan cukup baik antara kelompok yang mengalami peningkatan kinerja dan yang tidak. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan akurasi, mengingat nilai AUC ini belum mencapai kategori sangat baik (>0,9). Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki performa klasifikasi yang memadai untuk digunakan dalam pengambilan keputusan berbasis data.



Gambar 3 Kurva ROC produksi petani

C. Pendapatan petani

Pengujian parameter secara parsial menggunakan uji Wald yang terdapat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa peubah bebas yang memiliki nilai-p kurang dari 5% berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Dari

enam peubah bebas ada lima peubah yang berpengaruh yaitu peningkatan kapasitas petani, akses pasar, akses terhadap input produksi, akses permodalan, dan pendampingan secara intensif.

Tabel 6. Hasil estimasi regresi logistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan menggunakan uji Wald

Peubah	Keterangan	Estimate	Nilai-p Uji Wald	OddsRatio (OR)
Intersep		1,97	4,52	7,17
X1	Peningkatan Kapasitas petani			
	>3 Kali (X_{11})*	-39,0	- 0,00210	1,15 $\times 10^{-17}$
	1-3 Kali (X_{12})*	2,25	0,00018 8	9,52
X2	Akses Pasar			
	<30% (X_{21})*	18,7	0,00139	1,36 $\times 10^{87}$
	≥ 50 -100% (X_{22})*	16,5	0,00291	1,42 $\times 10^7$
	30-<50% (X_{23})*	2,45	0,00019 4	1,15 $\times 10^7$
X3	Akses terhadap input produksi			
	<30% (X_{31})*	2,55	0,00031 9	1,28 $\times 10$
	30-<50% (X_{32})*	16,7	0,00428	1,73 $\times 10^7$
X4	Akses Permodalan			
	<30% (X_{41})*	1,70	0,00021 6	5,45
	30-<50% (X_{42})*	-13,5	- 0,00067 8	1,31 $\times 10^{-67}$
X6	Pendampingan secara intensif			
	Ya (X_{61})*	-0,989	- 0,00014 3	3,72 $\times 10^{-17}$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%

Hasil analisis ini memperkuat bahwa sejumlah faktor seperti peningkatan kapasitas, akses pasar, akses terhadap input produksi, akses permodalan, serta pendampingan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kabupaten Mesuji. Nilai intersep sebesar 1.97 mencerminkan probabilitas dasar keberhasilan tanpa pengaruh variabel penjelas. Menariknya, peningkatan kapasitas dalam bentuk pelatihan lebih dari tiga kali justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pendapatan petani (estimasi = -39.0; $p = 0.00210$). Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai program pelatihan intensif, yang tidak selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal petani. He *et al.* (2024) menunjukkan

bahwa pelatihan yang terlalu intens tanpa adaptasi terhadap kondisi individu petani dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pengetahuan baru secara efektif. Sebaliknya, pelatihan dengan frekuensi satu hingga tiga kali justru menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan (estimasi = 2.25; $p = 0.000188$), menandakan bahwa pendekatan moderat lebih efektif. Lerman (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pelatihan dengan intensitas sedang mampu meningkatkan kapasitas petani tanpa mengganggu kegiatan produktif harian mereka.

Akses pasar terbukti menjadi determinan utama dalam peningkatan pendapatan petani. Bahkan pada kategori akses yang terbatas (<30%), tetap ditemukan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan petani (estimasi = 18.7; $p = 0.00139$). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akses pasar merupakan faktor penting dalam peningkatan pendapatan petani. Meskipun petani sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses pasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut tidak selalu menjadi hambatan besar, terutama jika petani dapat mengadaptasi strategi yang sesuai dengan kondisi lokal. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa pada kategori akses pasar yang lebih luas, yakni 30–<50% dan >50–100%, juga tercatat pengaruh positif yang signifikan, yang semakin menegaskan pentingnya perluasan saluran pemasaran. Hermanto (2021) menggarisbawahi pentingnya strategi akselerasi dalam pengembangan korporasi petani, yang dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses pasar yang lebih luas serta memperkuat daya saing mereka. Integrasi petani kecil ke dalam rantai nilai, terutama dengan pendekatan kelembagaan yang baik, dapat memperkuat posisi tawar petani dalam pasar yang semakin kompetitif, serta membuka peluang kemitraan yang menguntungkan bagi petani (Hanf & Gagalyuk, 2018). Pada konteks Kabupaten Mesuji, peningkatan akses pasar berdampak langsung terhadap peningkatan

pendapatan petani kecil disebabkan kondisi wilayah dengan infrastruktur terbatas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa akses input produksi, baik pada tingkat terbatas (<30%) maupun menengah (30–<50%), memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan petani. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tingkat akses belum optimal, ketersediaan input produksi tetap memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil pertanian. De Janvry dan Sadoulet (2021) menekankan bahwa akses yang efektif terhadap input produksi merupakan elemen fundamental dalam keberhasilan sistem pertanian, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Akses permodalan dalam kategori <30% menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan petani (estimasi 1.70; $p = 0.000216$), sementara pada kategori 30–<50% justru memberikan dampak negatif yang signifikan (estimasi -13.5; $p = 0.000678$). Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa akses permodalan tidak selalu memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani apabila tidak disertai dengan kapasitas pengelolaan yang memadai (Saputri, 2022; Umar *et al.*, 2023; Pramukty *et al.*, 2024). Pentingnya literasi keuangan dan efektivitas penggunaan kredit sehingga petani yang mampu memanfaatkan pinjaman secara efisien mencatat peningkatan produksi (Pramukty *et al.*, 2024). Penelitian Saputri (2022) menunjukkan bahwa akses modal justru tidak signifikan memengaruhi pendapatan petani, yang mengindikasikan lemahnya pemanfaatan modal pada sektor tersebut. Umar *et al.* (2023) yang menemukan bahwa baik modal pribadi maupun pinjaman tidak berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Akses terhadap pembiayaan tetap menjadi faktor krusial dalam mendukung adopsi teknologi baru yang berpotensi meningkatkan produktivitas pertanian, terutama bagi petani kecil di negara berkembang. Dalam konteks Kabupaten Mesuji, perluasan akses permodalan telah menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung produktivitas petani. Namun demikian akses

permodalan tanpa dibarengi literasi keuangan yang memadai dan pengelolaan yang efisien, maka justru berisiko tidak berdampak signifikan atau bahkan kontraproduktif terhadap peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, intervensi permodalan perlu diiringi pembinaan yang adaptif dan kontekstual agar benar-benar efektif mendorong kinerja usahatani secara berkelanjutan.

Pendampingan secara intensif menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pendapatan petani (estimasi -0.989; $p = 0.000143$), yang kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan pendampingan yang tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik petani sebagaimana dibahas sebelumnya. Meskipun secara konsep pendampingan intensif dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas petani, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan tersebut justru berdampak negatif secara signifikan terhadap pendapatan petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang dimaksud tidak benar-benar dilaksanakan secara intensif maupun efektif di lapangan. Banyak program pendampingan hanya bersifat formalitas administratif, tidak berorientasi pada kebutuhan spesifik petani, serta kurang menghadirkan interaksi bermakna antara pendamping dan petani. Oleh karena itu, nilai estimasi negatif dari variabel pendampingan bukan disebabkan oleh intensitas intervensi yang tinggi, melainkan karena ketidaksesuaian antara desain program dan implementasi nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya reformulasi pendekatan pendampingan agar lebih adaptif, terstruktur, dan berorientasi pada hasil yang terukur.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dibuat model logit yaitu :

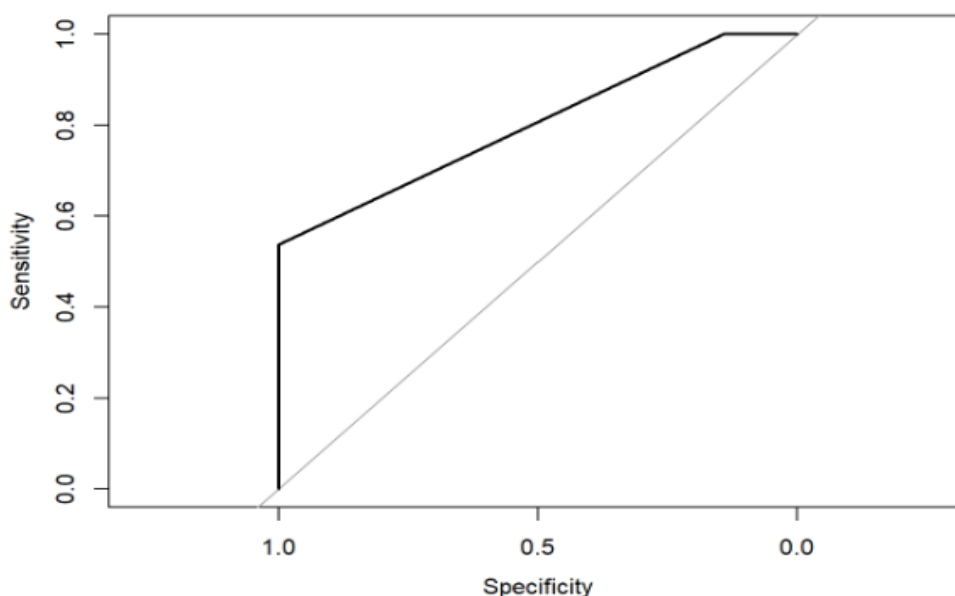
$$\hat{Y}_3 = 1.97 - 39 X_{11} + 2.25X_{12} + 18.7X_{21} + 16.5X_{22} + 2.45X_{23} + 2.55X_{31} + 16.7X_{32} + 1.70X_{41} - 13.5X_{42} - 0.989X_{61} \quad (3)$$

Selanjutnya dapat disusun model regresi logistik dengan peubah penjelas yang berpengaruh terhadap peubah respons berdasarkan persamaan (3) adalah sebagai berikut:

$$\hat{p}_3 = \frac{\exp (1.97 - 39 X_{11} + 2.25X_{12} + 18.7X_{21} + 16.5X_{22} + 2.45X_{23} + 2.55X_{31} + 16.7X_{32} + 1.70X_{41} - 13.5X_{42} - 0.989X_{61})}{1 + \exp (1.97 - 39 X_{11} + 2.25X_{12} + 18.7X_{21} + 16.5X_{22} + 2.45X_{23} + 2.55X_{31} + 16.7X_{32} + 1.70X_{41} - 13.5X_{42} - 0.989X_{61})}$$

Gambar 4 menunjukkan kurva ROC dari keseluruhan model, dengan nilai luas di bawah kurva sebesar 0.8018. Nilai ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan diskriminatif yang baik dalam membedakan antara kelas positif dan negatif. Mengacu pada Hosmer dan Lemeshow (2000), AUC dalam rentang 0.7 hingga 0.9 dikategorikan sebagai indikator model dengan diskriminasi yang memadai hingga sangat baik. Dengan nilai AUC sebesar 0.8018 dan titik potong (*cut-off*) pada

0.5, model ini mampu mengklasifikasikan data dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi. Namun demikian, meskipun performa model secara keseluruhan tergolong baik, masih terdapat kemungkinan bahwa model belum sepenuhnya optimal pada beberapa area klasifikasi, terutama pada batasan kasus yang ambigu. Secara umum, nilai AUC ini mencerminkan bahwa model memiliki keandalan yang layak dalam konteks diagnosis atau prediksi yang dianalisis.



Area under the curve: 0.8018

Gambar 4 Kurva ROC pendapatan petani

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korporasi petani memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja usahatani di Kabupaten Mesuji. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan produktivitas, volume produksi, serta pendapatan petani setelah bergabung dalam kelembagaan korporasi petani. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kelembagaan kolektif mampu menjawab sebagian tantangan struktural dalam pembangunan pertanian, khususnya yang berkaitan dengan skala usaha kecil, keterbatasan akses terhadap input produksi, teknologi, pembiayaan, dan pasar.

Namun demikian, keberhasilan skema ini sangat bergantung pada kebijakan pendukung peningkatan kapasitas petani, akses pasar, akses terhadap input produksi, akses permodalan dan akses terhadap teknologi. Di samping itu, pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan dan profesionalisme pengelolaan korporasi petani.

Dengan demikian, pendekatan pembangunan pertanian berbasis korporasi petani perlu terus diperkuat oleh pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan lainnya melalui kebijakan afirmatif, penguatan koordinasi lintas sektor, serta peningkatan investasi dalam infrastruktur dan kapasitas

kelembagaan. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga membangun sistem pertanian yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing tinggi secara berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) IPB University atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Mesuji atas bantuan dan kerja samanya dalam menyediakan akses data, informasi, serta dukungan lapangan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada IPB University atas fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung terselenggaranya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D., Effendy, E. H., & Ikhsan, M. (2022). Evaluasi Keberhasilan Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(3), 1011–1019. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>
- Adilah, I., Haryono, D., & Rosanti, N. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Jagung untuk Bergabung dalam Korporasi Petani di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(3), 1001–1010. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.8>
- Alulu, J. (2020). Participation in contract farming and its effects on technical efficiency and income of vegetable farmers in Western Kenya. Tesis. Egerton University, Kenya. <http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/153099>
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2): 102–109. <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.4>
- Anggreany, S. (2025). Korporasi petani: model kelembagaan untuk kesejahteraan petani – tantangan utama dalam pengembangan korporasi petani. *Buletin Teknologi & Inovasi Pertanian*, 4(1): [terbit April 2025]
- Barrett, C. B. (2008). Smallholder market participation: Concepts and evidence from eastern and southern Africa. *Food Policy*, 33(4), 299–317.
- Bidzakin, J. S., Kofi, A. B., & Harkness, D. (2018). The impact of contract farming on rice farmers' productivity and efficiency in Ghana. *Food Policy*, 76, 1–9. <https://doi.org/10.1108/JADEE-11-2018-0160>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap. Sensus Pertanian 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mesuji Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Mesuji: BPS Kabupaten Mesuji.
- Bernard T, Spielman DJ. (2009). Reaching the rural poor through rural producer organizations? A study of agricultural marketing cooperatives in Ethiopia. *Food Policy*, 34(1): 60-69. doi: 10.1016/j.foodpol.2008.08.001.
- Bose, A. K. (2013). Issues of Landlessness, Contract and Corporate Farming. *Journal of Land and Rural Studies*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/10.1177/2321024913483037>
- CIFOR-ICRAF. (2018). Praktik dan inovasi permodalan petani sawit di Malaysia dan Indonesia: Solusi permodalan jangka panjang dalam membangun rantai nilai berkelanjutan. <https://www.cifor-icraf.org/knowledge/publication/6895/>
- Davis, K., Babu, S. C., & Blom, S. (2014). The role of extension and advisory services in building resilience of smallholder farmers (2020 Conference Brief 13). *International Food Policy Research Institute (IFPRI)*. <https://www.ifpri.org/publication/role-extension-and-advisory-services-building-resilience-smallholder-farmers>
- De Janvry A, Sadoulet, E. (2002). World poverty and the role of agricultural technology: Direct and indirect effects. *The Journal of Development Studies*, 38(4): 1-26. doi: 10.1080/00220380412331322401.
- Dong, Y., Mu, Y., Abler, D. (2019). Do farmer professional cooperatives improve technical efficiency and income? Evidence from small vegetable farms in China. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 51(4):1-15. <https://doi.org/10.1017/aae.2019.22>

- Fariied, A., Uswatun, Sembiring, R., & Ulzannah, N. (2024). Pemberdayaan petani padi melalui inovasi teknologi pertanian: Strategi peningkatan produksi dan pendapatan di Desa Sidodadi Ramunia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berkala*, 5(2), 112–124. DOI:<https://doi.org/10.58812/jpws.v3i11.1721>
- Feder, G., Just, R. E., & Zilberman, D. (1987). Adoption of agricultural innovations in developing countries: A survey. *Economic Development and Cultural Change*, 35(2), 255–298.
- Fischer, E., Qaim, M. (2012). Linking smallholders to markets: Determinants and impacts of farmer collective action in Kenya. *World Development*. 40(6): 1255-1268. doi: 10.1016/j.worlddev.2011.11.018
- Hanf, J. H., & Gagalyuk, T. (2018). Integration of small farmers into value chains: Evidence from Eastern Europe and Central Asia. In G. Egilmez (Ed.), *Agricultural value chain*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.73191>
- He, Y., & Chen, Y. (2024). The Impact of Agricultural Cooperatives on Farmers' Agricultural Revenue: Evidence from Rural China. *Sustainability*, 16(2), 892. <https://doi.org/10.3390/su162410979>
- Hermanto. (2021). Strategi akselerasi pengembangan korporasi petani. Jakarta: Pusat Pelatihan Pertanian – Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian. <https://repository.pertanian.go.id/items/5ae86cad-f33f-4c8c-9420-bb57aadd4236>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. John Wiley & Sons.
- Irawan, M. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Keberhasilan Usahatani Terpadu Berbasis Keluarga. *Agriekstensi: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 6(2), 132–141. DOI: <https://doi.org/10.34145/agriekstensi.v22i1.2413>
- Ismiasih, R., Nugroho, B. A., & Santosa, P. B. (2023). Institutional Synergy in Diffusion and Adoption of Agricultural Technology in Farming Communities in Bantul District, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 101–110. <https://doi.org/10.25047/jsep.v19i2.3421>
- Jiang, M., Li, J., & Mi, Y. (2024). Farmers' Cooperatives and Smallholder Farmers' Access to Credit: Evidence from China. *China Economic Review*, 82, 102109. DOI: 10.1016/j.asieco.2024.101746
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Akses Layanan Keuangan Bagi Petani/Peternak dan Korporasi Petani dengan digitalisasi: Laporan Proyek Perubahan. <https://repository.pertanian.go.id/items/bb962901-483f-470f-803b-6f1f12505e44>
- Khandker, S. R., & Koolwal, G. B. (2016). How has microcredit supported agriculture? Evidence using panel data from Bangladesh. *Agricultural Economics*, 47(2), 157–168. <https://doi.org/10.1111/agec.12185>
- Luo W, Timothy D. (2017). An assessment of farmers' satisfaction with land consolidation performance in China. *Land Use Policy*. 61: 501-510. DOI: 10.1016/j.landusepol.2016.12.002
- Mardiyanto, M., Widodo, S., & Purnomo, H. (2022). Strategi penguatan kelembagaan petani sebagai produsen benih padi di Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 31(2), 80–87. <https://doi.org/10.55259/jiip.v31i2.44>
- Miyarnis, D., Dewi, D. S., & Budiwan, D. W. (2024). Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan pemupukan tanaman padi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agroplasma*, 11(2), 539–546. <https://doi.org/10.25077/agroplasma.v11i2.1456>
- Mustafa, I., & Kurnia, G. (2013). *Prospect of the Implementation of Corporate Farming System*. Jurnal Agrisep DOI 10.31186/jagrisep.17.1.11-22.
- Ningsih, D. H., Iskandar, M. J., & Hidayati, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi model corporate farming di Jawa Tengah. *Jurnal AgriRinjani*, 2(1), 21–29.
- Nuryanti, T., Milla, A. N., & Astutiningsing, E. T. (2023). Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Sukabumi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis*, 5(1), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.52434/mja.v6i1.2421>

- Novianti, F. A., Nursetiawan, I., Sobari, M., Risnawati, R., & Saputra, U. I. (2024). Pemberdayaan kelompok tani dalam pemanfaatan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 52–59. <https://doi.org/10.62951/manfaat.v1i3.83>
- Qu, F., Liu, B., & Yang, J. (2020). Effects of Agricultural Cooperative Society on Farmers' Technical Efficiency: Evidence from Stochastic Frontier Analysis. *Sustainability*, 12(10), 4001. <https://doi.org/10.3390/su12198194>
- Saragih, B. (2009). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi. Berbasis Pertanian*. Bogor: IPBpress
- Selorm, A., Sarpong, D. B. S., Egyir, I. S., Bonsu, A. M., & An, H. (2023). Does contract farming affect technical efficiency? Evidence from soybean farmers in Northern Ghana. *Agricultural and Food Economics*, 11(9). <https://doi.org/10.1186/s40100-022-00240-9>
- Singh, S. (2006). *Corporate Farming in India: Is it Must for Agricultural Development?*. Indian Institute Of Management Ahmedabad-380 015.
- Sedyowati, A. H., Mulyani, S., & Lidia. (2024). Penerapan Teknologi CSA mampu Meningkatkan Produksi, Produktivitas Padi dan Keuntungan Ekonomi Petani. *Jurnal Suluhani*, 3(1), 1–10. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4402061>
- Sugiantara, I. M. A., & Utama, I. M. S. (2019). Pengaruh pelatihan terhadap produktivitas petani asparagus di Kabupaten Badung. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 155–162. DOI: <https://doi.org/10.24843/BSE.2019.v24.i01.p01>
- Tambunan, T. (2019). Indonesian Small Businesses and Their Access to Financing. *International Journal of Business Management and Economic Review* 2(3): 88-105.
- The World Bank. (2022). Project Appraisal Document on a Proposed Loan in the Amount of US\$100 Million to the Republic of Indonesia for an Agriculture Value Chain Development Project (ICARE). Report No: PAD4125. Washington, DC: The World Bank.
- Trebbin, A., & Hassler, M. (2012). Farmers' producer companies in India: A new concept for collective action? *Environment and Planning A*, 44(2), 411–427. <https://doi.org/10.1068/a44143>
- Verhofstadt, E., Maertens, M. (2015). Can agricultural cooperatives reduce poverty? Heterogeneous impact of cooperative membership on farmers' welfare in Rwanda. *Applied Economic Perspectives and Policy*. 37(1): 86-106.
- Witjaksono, J., Djaenudin, D., Fery Purba, S., Yulianti, A., Fadwiwati, A. Y., Muslimin, Sitompul, R. F., Azahari, D. H., Imran, Purba, R., & Seerasarn, N. (2024). Corporate farming model for sustainable supply chain crude palm oil of independent smallholder farmers. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8, 1418732. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1418732>